

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Masa perkembangan anak-anak pada usia dini dalam rentang usia nol sampai enam tahun adalah usia yang sering disebut usia emas. Disebut usia emas karena masa usia ini menentukan perkembangan anak selanjutnya.¹ Pada masa perkembangannya anak usia dini harusnya mendapatkan pendampingan dan pengajaran yang sebagian besar oleh orangtuanya. Dengan perkembangan zaman dengan kehidupan menuntut seorang ibu juga harus bekerja, sehingga untuk pengasuhan, pendampingan dan pengajaran anak-anak di serahkan kepada pengasuh anak. Dalam hal ini juga anak-anak tidak mendapatkan pengasuhan, pendampingan dan pengajaran yang baik untuk memenuhi perkembangan anak-anak di setiap tahapannya.

Berdasarkan riset tahun 1972 dilakukan oleh Universitas Otago di Dunedin New Zealand, tampaknya ada relasi yang menarik antara pembelajaran karakter di usia dini dengan perkembangan seorang individu di kemudian hari. Dalam riset tersebut para ilmuwan meneliti 1000 anak yang berusia 3 tahun dan kembali melakukan penelitian yang sama pada saat anak-anak tersebut sudah beranjak dewasa (usia delapan belas sampai dua puluh satu tahun). Mereka menemukan anak-anak yang pada usia 3 tahun menunjukkan sikap susah diatur, pemaarah dan pembangkang ternyata di usia 18 tahun, mereka menjadi remaja yang bermasalah,

¹. Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

agresif, dan juga mempunyai masalah dalam pergaulan. Kemudian di usia 21 tahun sulit untuk membina hubungan sosial dengan orang lain dan juga terlibat dalam tindakan kriminal. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa untuk menurunkan kenakalan pada usia remaja dianggap terlambat.² Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak pernah ada usia yang terlalu dini untuk memberikan kebutuhan pendidikan yang baik kepada anak, walaupun anak itu masih berusia batita dan balita. Jika menunggu sampai anak menjadi besar, ini berarti melewatkan kesempatan emas atau kesempatan yang berharga untuk menentukan perkembangan anak selanjutnya hingga masa dewasa.

Usia emas ini juga merupakan masa anak untuk mengalami proses belajar,³ sehingga penting meletakkan dasar-dasar pendidikan yang baik supaya anak memperoleh pengalaman baru dan memunculkan perkembangan baru dalam beberapa aspek. Beberapa aspek perkembangan anak pada usia dini yaitu mencakup perkembangan motorik yang makin meningkat di mana anak belajar apa yang dapat mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukan sesuatu dengan sendiri; perkembangan dalam berpikir atau kognitif; perkembangan bahasa; perkembangan sosial; dan perkembangan emosi.

Berkaitan dengan perkembangan anak usia dini khususnya dalam perkembangan emosi, penulis melihat reaksi emosi yang dimunculkan oleh anak usia dini terkadang tidak diekspresikan dengan baik. Bahkan pada usia ini anak tidak memedulikan akibat dari ekspresi emosinya, apakah sikap dan perbuatannya

2. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2009), 22.

3. George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), 226.

dapat menyakiti orang lain atau tidak, dapat merugikan dirinya sendiri atau tidak. Beberapa contoh ekspresi emosi yang tidak tepat pada anak usia dini, misalnya dalam kasus anak usia 5 tahun tewas melompat dari lantai 19 kamar 8 Tower B Apartemen Laguna, Penjaringan- Jakarta Utara, hanya karena kesal dengan ibunya yang tidak mengizinkan ia menonton film Spider-Man2.⁴ Atau dalam kasus di mana anak usia 4 tahun sudah mahir memakai kata-kata cabul untuk memaki dan juga memiliki kebiasaan mengisap rokok, padahal perilaku tersebut tidak layak dan tidak lazim dilakukan oleh seorang anak usia empat tahun.⁵ Penulis juga mendapati anak usia dini sering berkelahi, yang berawal dari bantah-bantahan, berebut mainan kemudian berakhir dengan saling pukul. Diamati pula bagaimana anak usia dini mudah terpengaruh dengan lingkungan, misalnya ketika mendengarkan orang dewasa berkata-kata kasar, mereka menirunya. Contoh-contoh tersebut di atas memperlihatkan bahwa penumbuhan karakter dalam diri anak usia dini tersebut tidak berkembang dengan baik.

Berkaitan dengan beberapa contoh ekspresi emosi yang kurang baik yang telah dipaparkan, ada beberapa faktor yang telah mempengaruhi perkembangan anak pada usia dini, yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan juga media elektronik. Pada masa perkembangan anak pada usia dini tentunya pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang pertama dan terpenting. Pendidikan dalam keluarga seharusnya mempersiapkan anak-anak, baik secara kognitif, motorik, emosi dan

4. "Psikolog: Usia 5 Tahun Fase Pembangkangan," <http://sumutpos.co/2014/05/78531/psikolog-usia-5-tahun-fase-pembangkangan> (Diakses 23 Juli 2014).

5. Adiana Ahmad, "Astaga! Bocah 4 Tahun Ini Kecanduan Rokok," <http://www.tribunnews.com/regional/2012/05/09/astaga-bocah-4-tahun-ini-kecanduan-rokok> (Diakses 23 Juli 2014).

lingkungan sosialnya. Namun pada kenyataannya, seringkali orangtua yang seharusnya menjadi contoh atau teladan untuk ditiru oleh anak, belum sepenuhnya memberikan pengaruh yang baik. Contohnya, terkadang orangtua bertengkar dan berkata atau bertindak kasar di hadapan anak-anak.

Faktor lingkungan yang merupakan tempat anak itu tinggal juga memberikan pengaruh dalam perkembangan anak. Contohnya, orang dewasa buang sampah sembarangan maka anak usia dini akan menirunya sebab anak usia dini belum dapat memilah-milah mana yang benar dan salah. Selain itu, sekarang ini media banyak menayangkan tayangan-tayangan yang kurang mengajarkan karakter atau pengajaran yang baik pada anak. Ditambah lagi masa kini banyak orangtua begitu sibuk dengan pekerjaan sehingga mengakibatkan anak-anak tidak didampingi dalam memilih tayangan-tayangan yang baik. Tanpa adanya pendampingan orangtua, tidak heran jika anak-anak sekarang begitu bebas dan cenderung memilih tayangan film yang mengandung kekerasan. Selain film yang bersifat kekerasan, media games juga lebih menarik minat anak-anak daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya hal ini membuat anak cenderung egois karena kurang belajar berinteraksi dan lebih suka bermain sendiri tanpa diganggu oleh orang lain. Tayangan film dan games yang banyak mengandung kekerasan tersebut secara perlahan tapi pasti, telah membentuk kebiasaan anak untuk melakukan kekerasan atau kejahatan. Apabila kondisi demikian terus menerus dibiarkan, maka dapat mengakibatkan perkembangan karakter anak-anak di masa depannya menjadi egois terhadap orang lain, tidak mudah bergaul dengan orang lain, mudah marah-marah dan tidak terkendali emosinya dengan baik. Dengan kata lain, masa usia dini

adalah masa yang rentan, terlebih lagi bila faktor-faktor sekitarnya tidak memberikan pengaruh yang baik. Perkembangan anak pada usia dini membutuhkan penanaman nilai-nilai yang baik supaya masa perkembangannya dapat tumbuh dengan sehat baik secara jasmani dan rohani.

Sekarang ini banyak anak-anak usia dini mendapatkan pendidikan di TK atau Taman Bermain. Tampaknya pendidikan anak usia dini telah menjadi sorotan penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan pada masa kini tidak sedikit orangtua yang mempercayakan anak-anaknya yang masih berusia batita dan balita untuk dididik di dalam lembaga pendidikan usia dini (PAUD, TK, Playgroup). Namun pada kenyataannya pendidikan di sekolah kurang maksimal dalam menumbuhkan karakter anak. Ratna Megawangi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter*, berpendapat “Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini karena banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.”⁶

Karakter adalah suatu cara berpikir dan perilaku yang khas terbentuk dalam setiap manusia dari rentang kehidupannya yaitu adanya suatu proses dari penanaman nilai-nilai, kemudian ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi kesatuan dalam tindakan atau perilakunya.⁷ Karakter yang terbentuk dalam kepribadian manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (faktor alamiah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).⁸ Tetapi kebanyakan dalam dunia

6. Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 21.

7. Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, 15-16.

8. Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 23.

pendidikan tidak semua praktisi pendidikan memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan karakter untuk anak-anak, melainkan lebih menitik-beratkan pada ranah kognitif, yaitu bagaimana anak-anak dapat menerima dan menguasai pelajaran dengan baik seperti mampu mengenal dan menyebutkan huruf, angka, warna, dan lain-lain.

Kurang maksimalnya sekolah dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini, juga terjadi di dalam Sekolah Kristen. Padahal Sekolah Kristen seharusnya memiliki panggilan untuk memperkenalkan karakter Kristus kepada anak-anak. Sekolah Kristen seharusnya menyadari panggilannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter serupa Kristus dalam kehidupan anak-anak. Dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter Kristen ini dibutuhkan peranan aktif dari para guru. Namun pada kenyataannya, bahwa guru-guru di Sekolah Kristen masih ada yang belum maksimal dalam merancang pembelajaran yang holistik untuk menumbuhkan karakter Kristen pada anak usia dini dan masih memberikan porsi yang lebih besar di ranah kognitif. Agar dapat mengajar dengan maksimal dan menanamkan nilai-nilai Kristen, maka guru perlu memperhatikan bagaimana dia merancang pembelajaran yang holistik dan mengajarkan materi pembelajaran itu sehingga murid-muridnya dapat menguasai pelajaran yang diajarkan, dan juga dibimbing dalam penerapan materi dan nilai-nilai yang ditanamkan tersebut dalam interaksi mereka dengan lingkungan sosial dengan baik.

Penting untuk diingat bahwa dalam pendidikan Kristen, peranan guru yang mendidik seharusnya tidak sebatas supaya anak-anak pintar secara kognitif dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Peranan guru juga tidak sebatas dalam

hal kebaikan-kebaikan moral namun menanamkan nilai-nilai berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Karakter Kristen pada anak-anak usia dini dapat dilakukan melalui pembinaan kedisiplinan, kerohanian, dan iman Kristen sehingga anak-anak usia dini semakin berkembang dalam hal pengetahuan, keterampilan, moral serta kepribadian yang takut akan Tuhan.⁹

Dalam Markus 10:14 Yesus berkata, “... Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.” Ayat ini memperlihatkan betapa penting dan berharganya anak-anak di mata Tuhan. Oleh karena itu, guru seharusnya menyadari hal ini juga dan menyadari bahwa profesi sebagai guru bukanlah profesi yang sembarangan. Astri Sinaga berpendapat, seorang guru yang mendidik atau mengajar anak-anak seharusnya memahami bahwa guru merupakan panggilan hidup yang dipercayakan atau diberikan oleh Allah kepada setiap orang yang terpanggil sebagai seorang guru.¹⁰ Dengan kata lain seorang guru perlu menyadari peranan dan panggilannya sebagai guru dalam memberikan pendidikan karakter Kristen.

Dalam pendidikan, tentu guru tidak dilihat sebagai sebuah alat yang hanya sebatas menjalankan pekerjaannya dalam sebuah sistem sekolah. Guru seharusnya adalah seorang yang mendidik dan memberikan teladan hidupnya bagi anak-anak didiknya. Bahkan lebih dari itu, guru juga perlu memiliki kemauan, komitmen dan kemampuan yang memadai dalam mendidik anak-anak usia dini. Semua itu dilakukan dalam rangka mengarahkan anak-anak menuju kepribadian yang makin

⁹. “*Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini!*,” Ipeka Newsletter, Edisi 32/V/2013 (2013), 04.

¹⁰. Astri Sinaga, “Guru Kristen : Guru-High Impact,” *Jurnal Transformasi*, Vol.3 No.1 (Februari 2007): 117-118.

serupa dengan Kristus. Tentu saja dalam menjalankannya guru tidak hanya sekedar mengandalkan kemauan, komitmen dan kemampuannya sendiri, melainkan juga perlu mengandalkan Roh Kudus bekerja di dalam setiap pribadi anak-anak. Dengan demikian, maka anak-anak akan bertumbuh pengenalannya makin mendalam dan juga proses perubahan-perubahan dalam hidupnya dalam pimpinan dan karya Roh Kudus. Oleh karena itu pula seorang guru juga perlu memiliki hubungan pribadi dan spiritual yang dekat kepada Kristus.

Dalam skripsi ini penulis akan membahas peranan guru yang melayani di dalam sekolah Kristen untuk anak-anak pada usia dini. Adapun tema yang penulis angkat yaitu “Peranan Guru untuk Menumbuhkan Karakter Kristen pada Anak Usia Dini.” Melalui skripsi ini penulis mengharapkan supaya para praktisi pendidikan dapat mempunyai komitmen dalam perubahan zaman ini, tetap setia dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter Kristus dalam diri anak-anak usia dini yang dididiknya.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Masa usia dini adalah masa yang baik untuk peletakkan dasar-dasar dan penumbuhan karakter Kristen, tetapi pada saat ini belum dilaksanakan secara maksimal dalam pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya secara utuh.

2. Banyak guru Kristen yang kurang memiliki pemahaman dan kemampuan mendidik anak usia dini dalam rangka menumbuhkan karakter Kristen.
3. Sekolah masih lebih menitikberatkan pembelajaran pada ranah kognitif dan belum terlalu berfokus pada ranah karakter

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan perkembangan anak usia dini dan pentingnya pendidikan anak usia dini yang utuh.
2. Menjelaskan peranan guru dalam pembelajaran karakter Kristen yaitu konsep guru dalam perspektif Alkitab dan konsep Kristen terhadap peranan guru dalam proses pembelajaran karakter Kristen pada anak usia dini.
3. Memaparkan peranan guru dalam proses belajar karakter Kristen pada anak usia dini.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas anak-anak usia dini yang ada di sekolah dengan pendidikan non formal.¹¹ Pembahasan mengenai karakter dalam penulisan skripsi ini adalah karakter Kristen, karakter yang makin serupa kepada Kristus. Peranan guru yang akan diuraikan dalam menumbuhkan

11. Pendidikan non formal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan nonformaldapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar pendidikan nasional. Lih. Dr. Uhar Suharsaputra, "Pendidikan Nonformal," <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/> (diakses 20 Agustus 2014).

karakter Kristen pada anak usia dini lebih kepada proses pembelajaran di dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Metodologi Penulisan

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif¹² deskriptif¹³ akan memaparkan penjelasan yang lebih menekankan pada kekuatan analisa data dan sumber-sumber yang ada. Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan analisa data dari buku-buku, jurnal, majalah dan website yang berkaitan dengan peranan guru untuk menumbuhkan karakter Kristen pada anak usia dini.

Sistematika penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, yaitu: Bab pertama, pemaparan latar belakang, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua, pemaparan pengertian karakter, karakteristik anak usia dini dan pola pendekatan untuk pembelajarannya.

12. Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Lih. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 62.

13. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. Lih. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.

Bab ketiga, pemaparan mengenai karakter Kristen dan konsep guru dalam perspektif Alkitabiah. Bab keempat, pemaparan peranan guru dalam penumbuhan karakter. Bab kelima adalah kesimpulan dan refleksi dari seluruh pembahasan skripsi.